UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Strategi Sosio-Ekologis Masyarakat Petani-Peternak di Dusun Senggani, Gunungkidul
RAKA PRANADIPTA, Dr. Setiadi, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Dusun Senggani in the southern part of the Gunungkidul Regency, is one of the hamlets in the limestone area (karst) which always experiences drought during the dry season. Water must be purchased at a high price. Interestingly, with the water shortages, Senggani Hamlet became a cattle center for the needs of the Qurban Day. Hundreds of cattle are sold every year. Another uniqueness is, there is no cattle shed at the residential location. Every day hundreds of cattle are housed in fields that are some 7 kilometers away from home. At least, every morning and evening the owner must deliver water and food to the fields by carrying large containers. This phenomenon triggered my intention to examine the socio-ecological resilience strategy of farmers-breeders in Senggani, by raising two main questions, namely: the Senggani community strategy in overcoming water scarcity in the dry season; and the role of livestocks in the adaptive cycle of the Senggani community as a form of socio-ecological resilience strategy.

By using the Resilience Theory according to Brian Walker and David Salt, I try to understand the adaptive cycle of the Senggani community in responding to changing seasons. The attributes of my observations focus on three aspects, namely techno-environment, social, and cultural. In this research I applying GIS to processing the spatial data.

Through this methodology, this research produced three conclusions: *First*, the strategy of obtaining water for the Senggani community, apart from being influenced by the season, also considered several aspects, namely the number of occupants of the house, the number of livestock owned, distance of the cattle pen from the house, and the size of the PAH; *Second*, livestock play an important role in the adaptive cycle of the Senggani community, namely to create negative feedback that can reduce season shocks. Through animal husbandry the community gains a resilience of the socio-ecological system; *Third*, GIS is very useful in anthropological research, especially those that discuss spatial aspects.

Keyword: Resilience theory, Socio-ecological system, Adaptive cycle, GIS

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Strategi Sosio-Ekologis Masyarakat Petani-Peternak di Dusun Senggani, Gunungkidul
RAKA PRANADIPTA, Dr. Setiadi, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Dusun Senggani di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul termasuk salah satu dusun di wilayah berbatu gamping (karst) yang selalu mengalami kekeringan pada musim kemarau. Air harus dibeli dengan harga mahal. Hal yang menarik, dengan kesulitan air yang dialaminya, Dusun Senggani justru menjadi pusat ternak untuk kebutuhan Hari Raya Qurban. Ratusan ternak terjual setiap tahunnya. Keunikan lainnya ialah, tidak ada kandang ternak di lokasi hunian. Setiap hari ratusan ternak dikandangkan di ladang yang jaraknya dari rumah ada yang mencapai tujuh kilometer. Minimal setiap pagi dan sore si pemilik harus mengantar air dan makanan ke ladang dengan membawa jerigen-jerigen besar. Fenomena ini memicu niat saya untuk meneliti strategi resiliensi sosio-ekologis masyarakat petani-peternak di Senggani dengan mengangkat dua pertanyaan pokok tentang: strategi masyarakat Senggani dalam mengatasi kelangkaan air pada musim kemarau; dan peran ternak dalam siklus adaptif masyarakat Senggani sebagai bentuk strategi resiliensi sosio-ekologis.

Dengan menggunakan Teori Resiliensi menurut Brian Walker dan David Salt, saya berusaha memahami siklus adaptif masyarakat Senggani dalam menyikapi perubahan musim. Atribut pengamatan saya fokuskan pada tiga aspek, yaitu tekno-lingkungan, sosial, dan kultural. Pengolahan data spasial saya lakukan dengan bantuan GIS.

Melalui metodologi tersebut maka riset ini menghasilkan tiga kesimpulan: *Pertama*, strategi memperoleh air bagi masyarakat Senggani, selain dipengaruhi oleh musim juga mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu jumah penghuni rumah, jumlah ternak yang dimiliki, jarak kandang ternak dari rumah, dan ukuran PAH; *Kedua*, ternak memegang peran penting pada siklus adaptif masyarakat Senggani, yaitu untuk menciptakan umpan balik negatif yang dapat meredam guncangan musim. Melalui peternakan masyarakat memperoleh ketahanan sistem sosio-ekologis; *Ketiga*, GIS sangat berguna bagi penelitian antropologi, khususnya yang membahas aspek-aspek keruangan.

Kata Kunci: Teori resiliensi, Sistem sosio-ekologis, Siklus adaptif, GIS